

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Untuk menjelaskan arti manajemen, tidak dapat terlepas dari pengertian ilmu administrasi pendidikan, yaitu penggunaan atau aplikasi ilmu administrasi ke dalam pendidikan, oleh karena itu ada baiknya terlebih dahulu mengetahui apa yang dimaksud “administrasi.” *The Dictionary of Management* memberikan definisi tentang administrasi yaitu: “*activities concerned with applying rules, procedures and policies determined by others.*”² Artinya: Administrasi adalah aktifitas-aktifitas yang berhubungan dengan penerapan aturan-aturan, prosedur dan penentuan kebijakan oleh orang lain.

Sehingga manajemen dapat diartikan suatu proses sosial yang direncanakan untuk menjamin kerja sama, partisipasi dan keterlibatan sejumlah orang dalam mencapai sasaran dan tujuan tertentu yang ditetapkan secara efektif. Manajemen mengandung unsur bimbingan, pengarahan, dan pengendalian sekelompok orang terhadap pencapaian sasaran umum. Sebagai proses sosial, manajemen meletakkan fungsinya pada interaksi orang-orang, baik yang berada di bawah maupun berada di atas posisi operasional seseorang dalam suatu organisasi.³

Pendidikan merupakan salah satu faktor bagi tumbuh kembangnya sebuah Negara lantaran melalui pendidikanlah dapat membentuk sumber daya manusia yang berkualitas, sehingga

² Herak French dan Heather Seward, *The Dictionary of Management* (London: Pans Book, 1982), 9.

³ Soebagio Admodiwiro, *Manajemen Pendidikan Indonesia* (Jakarta: Arda Dizya Jaya, 2000), 5

lahirlah generasi yang mampu meneruskan perjuangan para pendiri bangsa maupun melanjutkan estafet kepemimpinan guna mengarahkan sebuah bangsa dan negara menuju perbaikan. Selain hal tersebut, Pendidikan merupakan faktor yang akan berpengaruh pada adanya perubahan sosial, hal demikian disebabkan melaluinya, dapat membuat paradigma masyarakat selalu bersifat dinamis dan mampu merespon kondisi yang terjadi.

Kendati demikian, Cita-cita nampaknya tidak selalu sesuai dengan realita yang ada. Kini, pendidikan seringkali dijustifikasi bahwa konsep pendidikan yang diterapkan tidak mampu mengarahkan peserta didik menuju apa yang diharapkan. Tidak bisa dipungkiri argument tersebut lahir dari fenomena sosial dimana mereka yang masuk dalam lembaga pendidikan terlibat berbagai tindakan kriminal baik secara individual maupun sosial. Beberapa hal yang bisa diamati meliputi, tawuran pelajar, narkoba, tidak memiliki adab, tidak memiliki moral, mementingkan golongannya sendiri, bahkan tidak jarang melakukan seks bebas serta memarginalkan kelompok yang minoritas.

Selain itu adanya globalisasi memiliki konsekuensi dengan adanya percepatan ilmu pengetahuan salah satunya berwujud dengan kemajuan teknologi. Adanya Teknologi yang seharusnya kian mempermudah manusia, namun disaatmemiliki efek negatiftanpa kita sadari berbagai tontonan yang ditampilkan di media social telah mempengaruhi budaya kita, selain itu banyak orang yang mulai memiliki ketergantungan pada teknologi. Hal demikian membuat manusia tak mampu hidup mandiri dan akan terus menggantungkannya dengan kemudahan teknologi yang kian hari semakin mempermudah segala aktivitas manusia.

Indonesia memiliki Tujuan Pendidikan yang termaktub dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun

2003, menyatakan bahwa tujuan diselenggarakannya pendidikan adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Bila mengacu pada tujuan tersebut, setidaknya terdapat dua dimensi yang hendak diwujudkan dalam pendidikan nasional, yaitu dimensi transendental yang berupa ketakwaan, keimanan, dan keikhlasan serta dimensi duniawi yang meliputi pengetahuan, kecerdasan, keterampilan, dan kemandirian.⁴ Ini berarti bahwa pendidikan nasional bertujuan untuk menyeimbangkan antara dua dimensi tersebut, yakni dimensi duniawi dan ukhrawi.

Dalam Konteks Islam Pendidikan merupakan proses mengubah tingkah laku individu pada kehidupan pribadi, masyarakat, dan alam sekitarnya dengan cara pengajaran sebagai suatu aktivitas asasi dan sebagai profesi diantara profesi-profesi asasi dalam masyarakat. Artinya perubahan tingkah laku dari yang buruk menuju yang baik, melalui proses pengajaran.⁵

Oleh karena itu manajemen sangat dibutuhkan oleh manusia dimana saja bekerja secara bersama (organisasi) guna mencapai tujuan yang telah ditentukan, Seperti organisasai sekolah, kelompok olah raga, musik, militer atau perusahaan.⁶

⁴ Hasbullah, *Otonomi Pendidikan: Kebijakan Otonomi Daerah dan Implikasinya terhadap Penyelenggaraan Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007). 157

⁵ Abdul Mujib & Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2006), 26.

⁶ Hani Handoko, *Manajemen*, Edisi II (Yogyakarta: BPFP, 1989), Cet. II, 3.

Tujuan manajemen pendidikan menurut Nanang Fattah adalah *Shrode* dan *Voich* tujuan manajemen adalah produktivitas dan kepuasan seperti peningkatan mutu pendidikan, pemenuhan kesempatan kerja pada pembangunan daerah/nasional serta tanggung jawab sosial. Tujuan tersebut ditentukan berdasarkan pengkajian terhadap situasi dan kondisi organisasi, seperti kekuatan dan kelemahan, peluang, dan ancaman.⁷ Serta merupakan upaya mencapai keunggulan masyarakat dalam penguasaan ilmu dan teknologi serta meningkatkan mutu dan pemerataan pendidikan. Apabila produktivitas merupakan tujuan maka perlu dipahami makna produktivitas itu sendiri sebagai ukuran kuantitas dan kualitas kinerja dengan mempertimbangkan kemanfaatan sumber daya.

Salah satu lembaga pendidikan Islam adalah Pesantren. Pesantren adalah lembaga pendidikan Islam tradisional untuk mempelajari, memahami dan mendalami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari.⁸ Tujuan pesantren adalah menciptakan dan mengembangkan kepribadian muslim yaitu kepribadian yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan, berakhlak mulia, bermanfaat dan berhidmat kepada masyarakat, mampu berdiri sendiri atau mandiri, bebas dan teguh dalam kepribadian, menyebarkan agama dan menegakkan Islam dan kejayaan umat, dan mencintai ilmu dalam rangka mengembangkan kepribadian Indonesia.

⁷ Nanang Fattah, *Landasan Manajemen Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), Cet. 3, 15.

⁸ Ahmad Muthohar, *Pesantren di Tengah Arus Ideologi-ideologi Pendidikan*, (Semarang, Pustaka Rizki Putra, 2007), 12

Melihat dari tujuan pesantren, mandiri merupakan salah satu tujuan yang hendak dicapai. Dalam kehidupan pesantren, sikap mandiri juga nampak jelas dari aktivitas santri dalam mengatur dan bertanggung jawab atas keperluannya sendiri. Sehingga santri yang tinggal di pondok pesantren akan berlatih mandiri dalam memenuhi segala kebutuhannya. Secara sederhana Pesantren memiliki tujuan tidak hanya mengejar aspek duniawi, melainkan juga aspek spiritual. Lebih lanjut pesantren juga menanamkan bahwa hakikat kehidupan adalah senantiasa belajar hanya kepada Allah SWT.⁹

Kemandirian merupakan sikap yang sangat diperlukan oleh seseorang dalam menjalani aktivitas kehidupannya, sebaliknya ketergantungan kepada orang atau pihak lain adalah sifat yang kurang baik, karena ia akan melahirkan sifat malas dan lemah semangat serta enggan berusaha, yang pada akhirnya akan merugikan diri sendiri dan orang lain. Sifat mandiri merupakan pengejawantahan dari kemampuan dan kesediaan seseorang untuk hidup tanpa menggantungkan nasibnya kepada orang lain, karena manusia pada hakekatnya adalah “sendiri”, akan kembali ke asalnya sendiri, dan mempertanggung jawabkan semua amalnya juga sendiri, tanpa ada seorangpun yang sanggup membantu dan menemani.¹⁰

Keunikan Pondok Pesantren memiliki ciri khusus yang sangat lekat oleh kepribadian kyainya, baik itu metode pendidikan, kurikulum, kepemimpinan serta aliran keagamaan tertentu. Dengan realita seperti ini dapat dipastikan bahwa setiap pesantren

⁹ Zamakhzyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta: LP3ES, 1991), 45.

¹⁰ Juwariyah, *Pendidikan Moral dalam Puisi Imam Syafi'i dan Ahmad Syauqi*, (Yogyakarta: Bidang Akademik, 2008), 174.

memiliki corak karakteristik nilai-nilai yang berbeda. Secara eksistensi, pesantren mendapatkan pengakuan oleh Pemerintah Indonesia Melalui Undang-Undang Republik Indonesia No.20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional yang merujuk pada nilai-nilai kemadiriian. Hal demikian tertulis sebagai berikut.

11

“pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembngnya potensi pesertwa didik agar menjadu amnesia yang beriman dan bertaqwa keada Allah SWT yang maha esa, brakhlakul karimah, sehat berilmu, cakap kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Apabila melihat dari tujuan tersebut maka, Pendidikan Nasional hendak mewujudkan manusia yang memiliki dimensi transendental yang berupa ketakwaan, keimanan, dan keikhlasan serta dimensi duniawi yang meliputi pengetahuan, kecerdasan, keterampilan, dan kemandirian¹² Dalam rangka mencapai kemandirian diperlukan adanya pembinaan dan latihan yang berkesinambungan untuk mengembang serta menuumbuhkan potensi yang dimiliki oleh peserta didik. Kemandirian peserta didik sejatinya relevan dengan rekomendasi UNESCO terkait empat pilar pembelajaran yang diperlukan seseorang dalam menghadapi era globalisasi.

¹¹ Undang-Undang RI Nomer 20 Tahun 2003 Tentang SiStem Pendidikan Nasioanal,(Jakarta, Grafika, 2008), 48..

¹² Hasbullah, *Otonomi Pendidikan: Kebijakan Otonomi Daerah Dan Implikasinya Terhadap Penyelenggaraan Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), 157.

Pertama, mampu memberi kesadaran kepada masyarakat sehingga mau dan mampu belajar, bahan belajar yang dipilih hendaknya mampu memberikan suatu pekerjaan alternatif kepada peserta didik, mampu memberikan motivasi untuk hidup dalam era sekarang dan memiliki orientasi hidup ke masa depan, keterampilan untuk hidup bertetangga, bermasyarakat, berbangsa, dan hidup dalam pergaulan antarbangsa dengan semangat kesamaan dan kesejajaran.¹³

Hingga kini, pesantren dikenal sebagai salah satu lembaga pendidikan yang paling mandiri. Hal tersebut dari akar tradisinya bahwa sifat kemandirian pesantren yang secara terus-menerus diwariskan kepada para santrinya agar para peserta didik yang didalam pesantren mampu untuk mandiri saat di masyarakat secara luas.¹⁴ Kemandirian memiliki arti yang beragam sesuai dengan konteks yang digunakan. dalam kajian psikologi perkembangan kemandirian dinyatakan sebagai padanan dengan istilah *independence* yang berate merdeka. Sementara itu merujuk dari Tseinberg kemandirian merupakan kemampuan seseorang dalam menjalankan aktivitas kehidupan didunia ini tanpa pengaruh maupun control dari orang lain.¹⁵ Sementara itu Istilah lainnya juga merujuk pada aspek social dimana dimkasudkan setiap manusia mandiri memiliki kehendeak bebas atas dirinya untuk bertindak dan mengatur kebutuhanya sendiri tanpa adanya pengaruh dari lingkungan.

¹³ Anwar, *Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skill Education): Konsep Dan Aplikasi* (Bandung: Alfabeta, 2004), 5.

¹⁴ Mujammil Qomar, *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi* (Jakarta: Erlangga, 2007), 134.

¹⁵ Franken, R. E. *Human Motivation*. (California: Cole Publishing Company, 1994), 34.

Adapun Aspek kemandirian yang ada dalam diri para santri meliputi, kemandirian dalam aspek sosial, dimana hal ini dimaksudkan adanya kemampuan untuk melepaskan diri dari ketergantungan dalam memenuhi kebutuhan primer dan sekunder berdasarkan pemberian orang tua. Kedua, kemandirian bertindak yang berarti kemampuan untuk melakukan segala aktivitasnya dengan membuat keputusannya sendiri. Ketiga, aspek nilai yakni kebebasan untuk memaknai seperangkat nilai-nilai dalam kehidupan yang meliputi benar salah, baik buruk dan lain sebagainya.¹⁶

Pendidikan kemandirian lebih menekankan pada proses-proses pemahaman, penghayatan, penyadaran dan pembiasaan, sebagaimana yang selama ini terlihat pada karakter santri. Kemandirian santri terlihat dalam kehidupan sehari-hari seperti makan, minum, mencuci pakaian, pengaturan keuangan dan belajar. Sistem pemondokan dan tradisi kehidupan didalamnya, dinilai semakin mendorong santri dalam memenuhi kehidupan dan tugas sehari-hari secara mandiri.¹⁷

Negara Indonesia banyak sekali pondok pesantren telah memberikan sumbangsih besar terhadap pendidikan kemandirian pada santrinya baik Pondok Pesantren yang tradisional maupun modern. Salah satu diantara sekian banyak Pesantren tersebut adalah Pondok Pesantren Tarbiyyatul Qur'an Al Mannan Tulungagung yang di asuh oleh KH Bapak Nasukhi. Pondok

¹⁶ Sri Wahyuni Thanzil, *Model Pembinaan Pendidikan Karakter Pada Lingkungan Pondok Pesantren Dalam Membangun Kemandirian Dan Displin Satri: Sebuah Kajian Pengembangan Pendidikan Kewarganegaraan* (Jurnal Pnelitian, Vol. 13 No.2 Oktober 2012), 7.

¹⁷ Zakiyah Daradjat, *Islam Untuk Disiplin Ilmu Sosiologi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), 98.

pesantren ini berada di wilayah Tulungagung, tepatnya berada di Jalan K.H. Hasyim Asy'ari (gang III) Kauman, Kalangbret, Kabupaten Tulungagung Jawa Timur.

Model pendidikan Pondok pesantren tidak identik dengan pengajaran ilmu-ilmu agama saja, namun di Pondok Pesantren Tarbiyyatul Qur'an Al Mannan Tulungagung menyediakan pendidikan formal yang berada dalam naungan yayasan pondok pesantren yang dimaksudkan agar wawasan santri tidak hanya terfokus pada ilmu agama saja tetapi juga mampu dan menguasai ilmu umum.

Pada hari Senin - Selasa Tanggal 17 dan 18 Januari peneliti datang ke pondok pesantren ini untuk melihat dan melakukan observasi sementara. Ternyata di pondok ini sangat menarik bagi peneliti, karena di lembaga ini memiliki beragam kegiatan keagamaan seperti, Tartilan Al Qur'an, Hafalan Al Qur'an, Pembacaan maulid Al-Berjanji, Tahlil Istighosah, Sholawat, Sema'an. Selain itu lembaga ini memiliki jatah acara tahunan yang melibatkan semua anggota Pondok Pesantren antara lain Sema'an rutin Haul Sunan Kunir (Macan Bang), Haul Habib Ahmad (Bendilwungu), dan Haul Bedalem (Besuki). Belum lama ini, lembaga ini mewajibkan seluruh santri untuk mengikuti agenda baru setiap satu tahun dua kali, yaitu MHQ (Musabaqoh Hifdhil Qur'an) dan MMQ (Musabaqoh Murottal Qur'an). Selain itu dipondok ini juga ada kebijakan dari Kyainya bahwa untuk santri yang hafal Al-Qur'an mendapat beasiswa atau rekomendasi melanjutkan jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Pesantren tersebut menerapkan kemandirian pada santri, Kemandirian yang dirancang bertujuan untuk mendidik santri menjadi manusia yang berwawasan luas, berakhlak mulia serta menjadi sosok yang santri profesional dan mampu hidup mandiri.

Hal demikian dapat dilihat dari sekolah formal yang masuk dibawah naungan Pondok Pesantren Tarbiyyatul Qur'an Al-Manan yakni Sekolah Menengah Pertama Tahfidz Al Hidayah (SMPTH). Lembaga ini bertujuan untuk mencetak peserta didik yang mampu menghafal Al-qur'an, miliki akhlakul karimah cerdas dalam iptek dan mahir dalam berbahasa.

Selain itu dalam lembaga ini juga mengembangkan bakat yang dimiliki oleh santri sehingga mampu mengeksplorasi bakat yang dimiliki yang meliputi keterampilan berbahasa, seni, dan olahraga. Sehingga mampu menjadi nilai tambah bagi santri dan menjadikan santri tidak hanya cerdas dibidang akademik namun juga dalam bidang non akademik.

Berdasarkan konteks penelitian tersebut menurut peneliti sangat penting dan perlu untuk dilakukan penelitian tentang bagaimana manajemen pendidikan kemandirian pada Santri putri di Pondok Pesantren Al-Manan Kauman Tulungagung yang diasuh KH Bapak Nasukhi. Penelitian ini dimaksudkan agar dapat mengeksplorasi konsep manajemen yang dimiliki serta apa saja program program yang di lakukan dalam melakukan upaya pembentukan karakter mandiri pada santri putri. Dengan demikian peneliti mengambil judul “Manajemen Kemandirian Dalam Membentuk Karakter Santri Putri (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Tarbiyyatul Qur'an Al-Mannan Kauman Tulungagung)”

B. Fokus Penelitian dan Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian di atas, maka masalah penelitian yang akan difokuskan dalam penelitian ini adalah “Sistem Manajemen Kemandirian Serta Pelaksanaan Pendidikan Pondok Pesantren Tarbiyyatul Qur'an Al-Mannan Kauman Tulungagung dalam Upaya Membentuk Kepribadian Santri Putri”.

Sedangkan rumusan masalah khusus dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana desain manajemen kemandirian dalam membentuk karakter santri putri di Pondok Pesantren Tarbiyyatul Qur'an Al-Mannan Kauman Tulungagung?
2. Bagaimana implementasi manajemen kemandirian dalam membentuk karakter santri putri di Pondok Pesantren Tarbiyyatul Qur'an Al-Mannan Kauman Tulungagung?
3. Bagaimana evaluasi manajemen kemandirian dalam membentuk karakter santri putri di Pondok Pesantren Tarbiyyatul Qur'an Al-Mannan Kauman Tulungagung?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mencari jawaban atas permasalahan berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan oleh penulis yaitu:

1. Menganalisis konsep manajemen kemandirian dalam membentuk karakter santri putri di Pondok Pesantren Tarbiyyatul Qur'an Al-Mannan Kauman Tulungagung
2. Menganalisis implementasi manajemen kemandirian dalam membentuk karakter santri putri di Pondok Pesantren Tarbiyyatul Qur'an Al-Mannan Kauman Tulungagung
3. Menganalisis evaluasi manajemen kemandirian dalam membentuk karakter santri putri di Pondok Pesantren Tarbiyyatul Qur'an Al-Mannan Kauman Tulungagung

D. Kegunaan Penelitian

Dengan adanya tujuan yang ingin dicapai dalam tesis ini, maka penulis mengharapkan agar tesis ini dapat bermanfaat sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu menjadi referensi kajian pada khasanah keilmuan Manajemen Pendidikan Islam khususnya Manajemen Kemandirian Dalam Membentuk Karakter Santri Putri di Pondok Al-Mannan Tulungagung lebih lanjut

2. Kegunaan Praktis

a. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan agar dapat menambah pengetahuan dan wawasan ilmiah mengenai Manajemen Kemandirian Dalam Membentuk Karakter Santri Putri (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Tarbiyyatul Qur'an Al-Mannan Kauman Tulungagung) dan dapat digunakan sebagai bahan acuan penelitian selanjutnya.

b. Bagi Lembaga Pondok Pesantren Tarbiyyatul Qur'an Al-Mannan

Diharapkan memberikan gambaran kepada Pondok Pesantren Tarbiyyatul Qur'an Al-Mannan agar dapat meningkatkan manajemen pendidikan Islam terkhusus karakter kemandirian pada santrinya.

E. Penegasan Istilah

Agar tidak terjadi kesalahan pengertian dalam memahami kandungan dari judul tulisan ini, maka penulis memberikan batasan-batasan sebagai berikut:

1. Secara Konseptual

a. Manajemen

Manajemen adalah suatu proses perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pelaksanaan (*actuating*), dan evaluasi atau pengendalian (*controlling*) sumber daya untuk mencapai sasaran (*goal's*) secara efektif dan efisien.¹⁸

b. Pendidikan

Pendidikan dimaksudkan sebagai proses kegiatan belajar dan mengajar untuk menumbuh kembangkan potensi atau fitrah dalam diri manusia yang melibatkan tenaga pendidik dan peserta didik.¹⁹

c. Kemandirian

Kemandirian mempunyai kecenderungan bebas berpendapat. Kemandirian merupakan suatu kecenderungan menggunakan kemampuan diri sendiri untuk menyelesaikan suatu masalah secara bebas, progresif, dan penuh dengan inisiatif. Menurut Desmita, kemandirian atau otonom merupakan “kemampuan untuk mengendalikan dan mengatur pikiran, perasaan dan tindakan sendiri secara

¹⁸ Suparlan, *Manajemen Berbasis Sekolah Dari Teori Sampai Dengan Praktik* (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), 41.

¹⁹ Jasa Ungguh Muliawan, *Ilmu Pendidikan...*, 13.

bebas serta berusaha sendiri untuk mengatasi perasaan-perasaan malu dan keragu-raguan”.²⁰

d. Pondok Pesantren

Pondok Pesantren merupakan wadah untuk menempa peserta didik yang biasanya disebut sebagai santri dan santriwati untuk melakukan proses dalam menumbuh serta mengembangkan potensi dirinya serta keilmuan dalam bidang agama dan umum.²¹

e. Santri

Istilah santri berasal dari Bahasa sansekerta yang bermkan melek huruf, secara istilah santri dikonotasikan merupakan kelas literasi bagi orang jawa untuk mendalami kelas agama. pendapat lain menyebut santri berasal dari kata cantrik yang bermakna seseorang yang selalu mengikuti gurunya pergi untuk menetap.²²

2. Secara operasional

Penegasan operasional merupakan definisi variabel secara operasional, secara praktik, secara nyata dalam lingkup obyek penelitian atau objek yang diteliti. Merupakan definisi yang didasarkan pada sifat-sifat hal yang didefinisikan serta dapat diamati. Secara tidak langsung definisi operasional itu akan menunjuk alat pengambilan data yang cocok digunakan. Dalam penelitian ini peneliti mengambil judul “Manajemen Kemandirian Dalam Membentuk Karakter Santri Putri (Studi

²⁰ Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 185.

²¹ M. Bahri Ghazali, *Pesantren Berwawasan Lingkungan* (Jakarta: CV. Prasasti, 2003), 20.

²² Nurcholis Majid, *Bilik Bilik Pesantren...*, 34

Kasus Di Pondok Pesantren Tarbiyyatul Qur'an Al-Mannan Kauman Tulungagung)". Berkaitan dengan bagaimana desain manajemen kemandirian dalam membentuk karakter santri putri yang akan di implementasikan Pondok Pesantren Tarbiyyatul Qur'an Al-Mannan Kauman Tulungagung, dan bagaimana evaluasi manajemen kemandirian dalam membentuk karakter santri putri di Pondok Pesantren Tarbiyyatul Qur'an Al-Mannan Kauman Tulungagung. Sehingga nanti di harapkan akan membentuk santri putri yang memiliki karakter mandiri, dengan adanya manajemen kemandirian. Karena semakin bagus manajemen pendidikan di satu pondok pesantren, semakin bagus juga implementasi dan penerapan dalam pembelajaran kepada santri